



Gaya Bahasa Pertentangan dan Perulangan dari Lagu Daerah Empat Lawang Selatan

Diana Maryana

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

Abstract: *Analysis of Empat Lawang Regional Songs of South Sumatra Province from the Perspective of Contradictory and Repetition Language Styles.* The purpose of this research is to describe the style of language and the meaning of the Empat Lawang folk song, South Sumatra province. This type of research is descriptive qualitative. Data collection by way of observation, interviews and documentation. The subjects of this study were the indigenous people of the Empat Lawang people who understand the style of language and the meaning of the Empat Lawang songs. The data validity technique is triangulation of sources by checking the data obtained. Based on the results of research conducted by researchers in the four mace communities of South Sumatra province. Analysis of the style of language and the meaning of the regional songs of Empat Lawang has been proven by conducting interviews with the public or people who understand the style of language and the meaning of the traditional songs.

Keywords: *Language Style, Meaning, Song, and Empat Lawang*

Abstrak: *Analisis Lirik Lagu Daerah Empat Lawang Provinsi Sumatera Selatan dari Perspektif Gaya Bahasa Pertentangan dan Perulangan.* Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan gaya bahasa dan makna lagu Daerah Empat Lawang Provinsi Sumatera Selatan. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dengan cara melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah masyarakat asli orang empat lawang yang paham gaya bahasa dan makna lagu empat lawang teknik keabsahan data yaitu triangulasi sumber dengan cara pengecekan data yang diperoleh. Berdasarkan hasil penelitian ini terdapat enam bentuk gaya bahasa lagu daerah empat lawang yang terdiri gaya bahasa pertentangan Hiperbola sebanyak 2, gaya bahasa Ironi sebanyak 4, gaya bahasa Paronomasia sebanyak 1, gaya bahasa zeugma sebanyak 1, gaya bahasa perulangan kiasmus sebanyak 3, dan gaya bahasa Repetisi sebanyak 9. Makna dalam lirik lagu daerah empat lawang yaitu : Makna Kesedihan dan Penyampaian Informasi. Kesimpulan pada gaya bahasa lirik lagu daerah Empat Lawang yang paling dominan yaitu gaya bahasa repetisi sedangkan kesimpulan pada makna lirik lagu daerah empat lawang yaitu kesedihan.

Kata kunci: *Gaya Bahasa, Makna , Lagu dan Empat Lawang*

A. Pendahuluan

Indonesia adalah Negara kepulauan yang kaya dengan berbagai kebudayaan. Salah satu bentuk kebudayaan yang masih berkembang hingga saat ini adalah lagu daerah. Lagu daerah yang terdapat di nusantara memiliki keunikannya sendiri. Keunikan tersebut berkaitan erat dengan budaya yang dianut masyarakat setempat. Ada lagu daerah yang menggambarkan kehidupan sehari-hari masyarakat suatu daerah dan ada pula lagu daerah yang berisi ajaran moral, ungkapan perasaan cinta, bahkan lagu daerah yang berfungsi sebagai sarana adat istiadat.

Melihat paparan di atas, penelitian ini ingin menjawab permasalahan yang fokus pada bentuk penggunaan gaya bahasa pertentangan dan perulangan dalam lirik lagu daerah Empat Lawang karena lagu daerah Empat Lawang lebih dominan dengan gaya bahasa pertentangan dan perulangan. Berdasarkan fokus penelitian di atas bertujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan bentuk penggunaan gaya bahasa pertentangan dan perulangan dalam lirik lagu daerah Empat Lawang.

Dari uraian di atas, peneliti tertarik menganalisis lima lagu Daerah Empat Lawang yaitu: Bukit Campang, Ketubean, Dendang Paiker Hijau, Madak Cak Gidik, dan Turunan Jemo Kayo tepat untuk diteliti karena ungkapan dari lagu menggunakan gaya bahasa yang beragam dan menganggap bahwa lagu daerah empat lawang memiliki daya tarik tersendiri. Terlihat pada pola atau struktur lirik lagu yang berbeda dari lagu pada umumnya. Kata-kata dalam lirik lagu daerah kabupaten empat lawang memiliki makna baik tersirat maupun tersurat, nada dan intonasi yang digunakan juga sesuai dengan makna yang ingin disampaikan. Dari beberapa jenis makna hanya makna leksikal yang peneliti teliti, karena dalam lagu daerah empat lawang terdapat makna yang sesuai dengan hasil observasi atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan, jadi menurut peneliti sudah cukup untuk menjawab pada fokus permasalahan.

Gaya bahasa merupakan cara mengungkapkan fakta, pikiran, atau perasaan melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis. Gaya bahasa ini mencakup semua jenjang kebahasaan mulai dari pilihan kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, bahkan wacana secara keseluruhan. Gaya bahasalah yang menentukan kekhasan tulisan seseorang. Gaya bahasa merupakan bentuk yang diturunkan dari kata stilistika (dari bahasa inggris, yaitu dari kata *stylistics*). Stilistika adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari ciri-ciri pembeda secara situasional sebagai varietas bahasa.¹

¹ Zulham Anugrah "Gaya Bahasa Litotes Pada Rangkaian Acara Pernikahan Appau-Apau Di Desa Bonea Timur Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar", (Skripsi S-1 Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2018), Hal.12

Analisis Lagu Daerah Empat Lawang Selatan dari Perspektif Gaya Bahasa Pertentangan dan Perulangan

Diana Maryana

Gaya bahasa dapat ditinjau dari berbagai macam sudut pandang, akan tetapi secara garis besar, tinjauan gaya bahasa dapat dibedakan menjadi dua yaitu segi non bahasa dan segi bahasa. Keduanya memiliki peran masing-masing dalam kajian gaya bahasa, penelitian ini menggunakan tinjauan dari segi bahasanya karena subjek penelitian ini adalah lirik lagu bergaya bahasa yang mencakup penggunaan gaya bahasa didalamnya.² Gaya bahasa dikelompokkan menjadi Empat yaitu: gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan, dan gaya bahasa perulangan.³

Aspek-aspek keindahan dalam karya sastra dapat ditinjau dari dua segi yang berbeda, yaitu segi bahasa dan keindahan itu sendiri. Dalam bidang sastra, aspek pertamalah yang memperoleh perhatian karena bahasa merupakan medium utama karya sastra, sedangkan dalam karya sastra itu sendiri sudah terkandung berbagai masalah.⁴

Sebuah karya sastra tercipta berdasarkan imajinasi pengarang. Suatu hal yang tidak dapat dipungkiri adalah suatu kenyataan bahwa pengarang senantiasa hidup dalam suatu ruang dan waktu tertentu. Di dalamnya ia senantiasa terlibat dalam suatu permasalahan. Sebuah karya sastra merupakan proses kreatif seorang pengarang terhadap realitas kehidupan sosial pengarangnya. Karya sastra merupakan kehidupan buatan atau rekaan sastrawan. Kehidupan di dalam karya sastra merupakan kehidupan yang telah diwarnai dengan sikap penulisnya, latar belakang pendidikannya, keyakinannya dan sebagainya. Karena itu kenyataan atau kebenaran dalam karya sastra tidak mungkin disamakan dengan kenyataan atau kebenaran yang ada di sekitar kita.⁵

Style berasal dari bahasa Latin stilus yang artinya alat untuk menulis. Dalam karya sastra istilah gaya mengandung pengertian cara seorang pengarang menyampaikan gagasannya dengan menggunakan media bahasa yang indah dan harmonis serta mampu menuansakan makna dan suasana yang dapat menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca.

² Maria Herlinda, Jelita. Analisis Gaya Bahasa Pada Lirik Lagu Karya Feliks Edon "Dalam Album Rame Raes" (Kajian Stilistika). 2021, Hal.10

³ Tarigan, Hendry Guntu. 2009. Pengajaran Semantik. Bandung: Angkasa. Hal.149

⁴ Ratna, Nyoman Kutha. Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra Dan Penelitian Sastra. (Yogyakarta: Pustaka Pelajaran, 2007:142) Hal.2

⁵ Istiqomah, Nuriana, Mukh Doyin, and Sumartini Sumartini. "Sikap hidup orang jawa dalam novel orang-orang proyek karya Ahmad Tohari." *Jurnal Sastra Indonesia* 3.1 (2014) . Hal.2

B. Metodologi

Masalah di dalam penelitian ini adalah a). Bagaimana Gaya Bahasa Pada Lagu Daerah Kabupaten Empat Lawang Provinsi Sumatera Selatan Dari Aspek Pertentangan Dan Perulangan; b). Bagaimana Makna Yang Terkandung Pada Lagu Daerah Kabupaten Empat Lawang Provinsi Sumatera Selatan? Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian bertempat di Kabupaten Empat Lawang. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi. Penelitian ini dilakukan selama 1 bulan, yaitu dari 3 Mei sampai dengan 3 Juni 2023.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisa data lagu yang dianalisis ada lima yaitu: Lagu Bukit Campang, Ketubean, Dendang Paiker Hijau, Madak Cak Gidik dan Turunan Jemo Kayo. Untuk gaya bahasa lagu daerah Empat Lawang dari perspektif gaya bahasa pertentangan ditemukan gaya bahasa hiperbola sebanyak 2, gaya bahasa ironi sebanyak 4, gaya bahasa paronomasia sebanyak 1, gaya bahasa zeugma sebanyak 1, sedangkan pada gaya bahasa perulangan kiasmus sebanyak 3 dan gaya bahasa repetisi sebanyak 9. Untuk lebih detailnya dapat dilihat pada penjelasan dibawah ini.

Tabel 4.1

Data Gaya Bahasa Lirik Lagu Daerah Empat Lawang

NO	JENIS GAYA BAHASA	DATA
A. GAYA BAHASA PERTENTANGAN		
1.	Hiperbola Gaya bahasa hiperbola adalah gaya bahasa yang bersifat melebih-lebihkan sesuatu sehingga tidak sesuai lagi dengan yang sebenarnya	1. Di dusun ku nunggu sughang (Di dusun aku menunggu sendiri) Penuh hayalan ngi ulas kakang (Penuh hayalan dengan wajah kakak) Lagu Daerah Empat Lawang, "Bukit Campang". 2. Sirap petang aghi la ujan (Menjelang Sore Hari Telah Hujan) Takut aku dengan wujud malam (Takut Aku Dengan Wujud Malam) Lagu Daerah Empat Lawang, "Bukit Campang".

Analisis Lagu Daerah Empat Lawang Selatan dari Perspektif Gaya Bahasa Pertentangan dan Perulangan

Diana Maryana

2.	Ironi Gaya bahasa ironi adalah sindiran halus yang menyatakan sesuatu dan memiliki makna kebalikannya.	1. Janji sekate kite bedue (Janji Satu Kata Kita Berdua) Sumpah setie janganlah dibibir saje (Sumpah Setia Jangan Dibibir Saja) Lagu Daerah Empat Lawang, “Bukit Campang”. 2. Oi adeng, oi adeng nak kemano denga (Oh adek, oh adek mau kemana kamu) Gumbak panjang lah belagak nian (Rambut panjang sudah cantik sekali) Keruntung di pinggang matak kain sarung, alap nian nedo ketulongan (Bakul dipinggang membawa kain sarung, cantik sekali tidak tertolong) Lagu Daerah Empat Lawang, “Ketubean”. 3. Tiaptahun jemo musu nontot ikan (Setiap tahun orang musu mencari ikan) Bujang gades saleng bejelengan siapa tau kito dapat pasangan dari pada ngelamun surangan. (laki-laki perempuan saling melirik. siapa tau kita dapat pasangan dari pada melamun sendirian) Lagu Daerah Empat Lawang, “Ketubean”. 4. Madak cak gidik laila lipat pandak (Orang berjalan penuh keramaian orang berjalan penuh semangat dan putus harapan) Lagu Daerah Empat Lawang, “Madak Cak Gidik”.
3.	Paronomasia Gaya bahasa paronomasia adalah gaya bahasa yang terdiri deretan kata-kata yang sama bunyinya, tetapi memiliki makna yang berbeda.	1. Pasemah ayek keghuh (Pasemah air keruh) dikenang pengantin baru (dikenang pengantin baru) Ngucul ikan jadika sungai (melepas ikan dijadikan sungai) Ayek keghuh semah gale

Analisis Lagu Daerah Empat Lawang Selatan dari Perspektif Gaya Bahasa Bertentangan dan Perulangan

Diana Maryana

		(air keruh ikan semah semua) Lagu Daerah Empat Lawang, “Dendang Paiker Hijau”.
4.	Zeugma Gaya bahasa zeugma adalah gaya bahasa yang merupakan bentuk koordinasi dua kata yang memiliki ciri-ciri semantik bertentangan seperti abstrak dan konkret.	1. Mpok aku gala nga denga (Meski aku mau dengan kamu aku tidak bias hidup dengan kamu) Lagu Daerah Empat Lawang, “Turunan Jemo Kayo”.
NO	JENIS GAYA BAHASA	DATA
B. GAYA BAHASA PERULANGAN		
1.	Kiasmus Gaya bahasa kiasmus adalah gaya bahasa dengan cara mengulang kata atau inversi hubungan dua kata dalam satu kalimat.	1. Pasemah ayek keghuh (pasemah air keruh) bukit barisan umatera selatan (bukit barisan umatera selatan) terkenal danau sungai arenya (terkenal danau sungai aranya) bukit campang pintu langit batu bedai (bukit campang pintu langit batu berwajah) harum nikmat lemanng ikannye (harum nikmat lemanng ikannya) gurih pedas asli masakan gadisnye (gurih pedas asli masakan perempuannya) Sedekah siang malam pantauannye (hajatan siang malam manggilnya) Lagu Daerah Empat Lawang, “Dendang Paiker Hijau”. 2. Harum nikmat enak ikannye (Harum nikmat enak ikannya) Gemuk pedas asli masakan gadisnye (Gurih pedas asli masakan perempuannya) Bujangnye rajin nulong jeme tue (Laki-lakinya rajin menolong orang tua) Bekawe besawah ndak libagh gale

Analisis Lagu Daerah Empat Lawang Selatan dari Perspektif Gaya Bahasa Pertentangan dan Perulangan

Diana Maryana

2.	Repetisi Gaya bahasa repetisi adalah proses pengulangan kata atau kelompok kata yang sama.	(Berkebun kopi bersawah mau lebar semua) Lagu Daerah Empat Lawang, “Dendang Paiker Hijau” 3. Pasemah ayek keghuh (Pasemah air keruh) Indah alamnye harmonis jemenye (Indah alamnya harmonis orangnya) Pasemah ayek keghuh (Pasemah air keruh) Jaddah wataknye aman badahe (bagus wataknya aman tempatnya) Lagu Daerah Empat Lawang, “Dendang Paiker Hijau”. 1. mane nian janji kakang madak’e (mana janji kakak dulu) Mane nian sumpah kakang dikale (mana sumpah kakak dulu) Lagu Daerah Empat Lawang, “Bukit Campang”. 2. oy kakang... ape dek gindu (oh kakak apa tidak rindu) Oy kakang... ape la lupe (oh kakak apa sudah lupa) Lagu Daerah Empat Lawang, “Bukit Campang”. 3. pasemah ayek keghuh (pasemah air keruh) Indah alamnye harmonis jemenye (indah alamnya harmonis orangnya) Pasemah ayek keghuh (pasemah air keruh) Jaddah wataknye aman badahe (bagus wataknya aman
----	--	---

Analisis Lagu Daerah Empat Lawang Selatan dari Perspektif Gaya Bahasa Pertentangan dan Perulangan

Diana Maryana

		tempatnya) Lagu Daerah Empat Lawang, “Dendang Paiker Hijau” 4. madak cak gidik laila uma denga (orang berjalan penuh keramaian rumah kamu) Lagu Daerah Empat Lawang, “Madak Cak Gidik”. 5. sayang o nian sayang o nian (sayang sekali sayang sekali) Sayango nian nek diajong bapang denga (Sayangnya sekali tidak disuruh ayah kamu) Lagu Daerah Empat Lawang, “Madak Cak Gidik”. 6. madak cak gidik madak cak guduk madak cak gidik, laila gumbak pandak (orang berjalan dan kramaian orang berjalan astaga rambut pendek) sayang o nian sayang o nian (sayang sekali sayang sekali) Lagu Daerah Empat Lawang, “Madak Cak Gidik”. 7. madak cak gidik madak cak guduk (orang berjalan dan kramaian) madak cak gidik laila lipat pandak (orang berjalan astaga putus harapan) Lagu Daerah Empat Lawang, “Madak Cak Gidik”. 8. dek pantas aku nga denga (Tidak pantas aku dengan kamu) Nek pantas pulo bedudukan (tidak pantas juga berdua) Lagu Daerah Empat Lawang, “Turunan Jemo Kayo”. 9. Mpok denga linjang dengan aku (meski kamu cinta dengan aku)
--	--	---

Analisis Lagu Daerah Empat Lawang Selatan dari Perspektif Gaya Bahasa Pertentangan dan Perulangan

Diana Maryana

		Mpok aku galak nga denga (meski aku suka dengan kamu) Lagu Daerah Empat Lawang, “Turunan Jemo Kayo”.
--	--	---

1. Gaya Bahasa pada Lirik Lagu Daerah Empat Lawang Yang Berjudul (Bukit Campang)

Berdasarkan analisa data pada lagu daerah empat lawang yang berjudul “bukit campang” berasal dari daerah kecamatan Pasemah Air Keruh Kabupaten Empat Lawang, diciptakan dan dinyanyikan oleh Min Akheri (heri) dan dipublikasikan pada tahun 2010. Pada lagu tersebut terdapat Sembilan belas bait syair lagu.

Dalam lagu bukit campang terdapat bentuk gaya Bahasa pertentangan hanya dua yang ditemukan pada lagu daerah Empat Lawang yang berjudul “Bukit Campang” yaitu gaya bahasa Hiperbola dan Ironi. Sedangkan bentuk Gaya Bahasa Litotes, Oksimoron, Paronomasia, Paraploisis, dan Zeugma tidak ditemukan pada lagu daerah Empat Lawang yang berjudul bukit campang. Dari bentuk gaya Bahasa perulangan hanya satu yang ditemukan pada lagu daerah Empat Lawang yang berjudul “Bukit Campang” yaitu Gaya Bahasa Repetisi. Sedangkan bentuk gaya Bahasa Aliterasi, Antanaklasis, Kiasmus tidak ditemukan pada lagu daerah empat lawang yang berjudul bukit campang.

Tabel 4.2

Gaya Bahasa Lirik Lagu Daerah Empat Lawang Yang Berjudul “Bukit Campang”

Lagu daerah empat lawang berjudul “bukit campang”	Terjemahan Lagu daerah empat lawang berjudul “bukit campang”
Dilembak Oi Bukit Campang	Dilembah Oh Bukit Campang
Didusun Ku Nunggu Sughang	(Didusun Aku Menunggu Sendiri)
Penuh Hayalan Nga Ulas Kakang	Penuh Hayalan Dengan Wajah Kakak
Sirap Petang Aghi La Ujan	Menjelang Sore Hari Telah Hujan
Takut Aku Merupe Malam	Takut Aku Dengan Wujud Malam
Ku Sughang Saje	Aku Sendiri Saja
Aku Dek Bekundang	(Aku Tidak Berteman
Takut Aku Merupe Malam	Takut Aku Dengan Wujud Malam
Mane Nian Janji Kakang Madak’e	Mana Janji Kakak Dulu
Mane Nian Sumpah Kakang Dikale	Mana Sumpah Kakak Dulu
Janji Sekate Kite Bedue	Janji Satu Kata Kita Berdua

Analisis Lagu Daerah Empat Lawang Selatan dari Perspektif Gaya Bahasa Pertentangan dan Perulangan

Diana Maryana

Sumpah Setie Janganlah Dibibir Saje	Sumpah Setia Jangan Dibibir Saja
Oy Kakang... Ape Dek Gindu	Oh Kakak Apa Tidak Rindu
Oy Kakang... Ape La Lupe	Oh Kakak Apa Sudah Lupa
Dilembah Oi Bukit Campang	Dilembah Oh Bukit Campang
Didusun Ku Nunggu Sughang	Didusun Aku Menunggu Sendiri
Tiap Petang Aku Tepegok Sughang	Tiap Sore Aku Melamun Sendiri
Sughang Saje Aku Dilembah Campang	Sendiri Saja Aku Dilembah Campang

1.1 Gaya Bahasa Pertentangan

Gaya bahasa pertentangan merupakan kata berkias yang mengandung pertentangan, baik pertentangan dengan yang dimaksudkan sebenarnya oleh penulis atau pertentangan dalam bentuk pilihan kata. Tujuan pertentangan adalah untuk meningkatkan kesan kepada pembaca.

a) Hiperbola

Hiperbola adalah gaya bahasa yang bersifat melebih-lebihkan sesuatu sehingga tidak sesuai lagi dengan yang sebenarnya.

Didusun ku nunggu sughang

(didusun aku menunggu sendiri)

Penuh hayalan nga ulas kakang

(penuh hayalan dengan wajah kakak)

Berdasarkan lirik lagu diatas pada bait pertama baris ke 3 dan ke 4 merupakan gaya bahasa hiperbola karena mengandung pernyataan yang berlebihan sifatnya dengan maksud yang sebenarnya. Pada kutipan tersebut menggambarkan ungkapan yang berlebihan karena tidak ada orang yang mau setiap sore melamun sendiri dan penuh hayalan tanpa kepastian yang jelas.

Sirap petang aghi la ujan

(Menjelang Sore Hari Telah Hujan)

Takut Aku ngrupe Malam

(Takut Aku Dengan Wujud Malam)

Berdasarkan lirik lagu diatas pada bait kedua baris pertama merupakan gaya bahasa hiperbola karena mengandung pernyataan yang berlebihan sifatnya dengan maksud sebenarnya. Pada kutipan tersebut menggambarkan ungkapan yang berlebihan karena berlebihan dengan adanya takut akan kegelapan.

b) Ironi

Gaya bahasa ironi adalah sindiran halus yang menyatakan sesuatu dan memiliki makna sebaliknya.

Janji sekate kite bedue

(Janji satu kata kita berdua)

**Sumpah setie jangan dibibir saje
(sumpah setia jangan dibibir saja)**

Berdasarkan lirik lagu diatas pada bait pertama baris ke 3 dan ke 4 merupakan gaya bahasa ironi karena mengandung sindiran halus yang menyatakan sesuatu dan memiliki makna sebaliknya. Pada kutipan tersebut menggambarkan ungkapan sindiran halus karena dijelaskan bahwa si gadis mengisyaratkan tentang penagihan janji bersama seumur hidup yang belum ditepati.

1.2 Gaya bahasa perulangan

Gaya bahasa perulangan merupakan gaya bahasa yang kata-katanya di ulang.

a) Repetisi

Gaya bahasa repetisi adalah peroses pengulangan kata atau kelompok kata yang sama.

Pada bait ke-3 yang berbunyi

Mane nian janji kakang madak'e

(mana janji kakak dulu)

Mane nian sumpah kakang dikale

(mana janji sumpah kakak saat itu)

Berdasarkan pada lirik lagu diatas pada bait ketiga merupakan gaya bahasa perulangan repetisi. Karena gaya bahasa repetisi merupakan proses pengulangan kata atau kelompok kata yang sama.

Oy kakang... ape dek gindu

(oh kakak... apa tidak rindu)

Oy kakang... ape lah lupe

(oh kakak... apa tidak lupa)

Berdasarkan pada lirik lagu diatas pada bait keempat merupakan gaya bahasa perulangan repetisi. Karena gaya bahasa repetisi merupakan proses pengulangan kata atau kelompok kata yang sama. Di mana gaya bahasa lagu daerah bukit campang di atas juga diperkuat oleh pendapat ibu liliana selaku masyarakat asli Empat Lawang.⁶ Pendapat dalam gaya bahasa lagu daerah empat lawang yang berjudul bukit campang di atas juga diperkuat oleh pendapat ibu Asmariyani selaku guru bahasa Indonesia.⁷

2. Gaya Bahasa Lirik Lagu Daerah Empat Lawang Yang Berjudul (Ketubean)

Berdasarkan analisa data pada lagu daerah Empat Lawang yang berjudul "Ketubean" Lagu daerah tersebut berasal dari daerah Tebing Tinggi Kabupaten

⁶ Wawancara ibu Liliana, 31 mei 2023

⁷ Wawancara Ibu Asmariyani, Selaku Guru Bahasa Indonesia

Analisis Lagu Daerah Empat Lawang Selatan dari Perspektif Gaya Bahasa Pertentangan dan Perulangan

Diana Maryana

Empat Lawang, diciptakan dan dinyanyikan oleh Rehan dan dipublikasikan pada tahun 2017. Pada lagu tersebut terdapat empat belas bait syair lagu.

Pada lagu daerah Empat Lawang yang berjudul “Ketubean” Dari bentuk gaya Bahasa pertentangan hanya satu yang ditemukan yaitu gaya bahasa Ironi. Sedangkan bentuk gaya Bahasa Hiperbola, Litotes, Oksimoron, Paronomasia, Parapliposis, dan Zeugma tidak ditemukan pada lagu daerah Empat Lawang yang berjudul Ketubean. Pada lagu daerah Empat Lawang yang berjudul “Ketubean” tidak ditemukan gaya bahasa perulangan Aliterasi, Antanaklasis, Kiasmus, dan Repetisi.

Tabel 4.3

Gaya Bahasa Lirik Lagu Daerah Empat Lawang Yang Berjudul “Ketubean”

Lagu Daerah Empat Lawang Berjudul “Ketubean”	Terjemahan Lagu Daerah Empat Lawang Berjudul “Ketubean”
Oi adeng, oi adeng nak kemano denga	Oh adek, oh adek mau kemana kamu
Gumbak panjang lah belagak nian	Rambut panjang sudah cantik sekali
Keruntung di pinggang matak kain sarung, Alap nian nedo ketulungan	Bakul dipinggang membawa kain sarung, cantik sekali tidak tertolong
Oi payolah kakang batak sanggih denga	oh cepat kakak bawa keranjang kamu
Di tebing ado ketubean ...	ditebing ada ketubean
Oi diaye musi jemo rami nian Tuo mudo nedo ketinggalan	oh diair musi orang rame sekali, tua muda tidak ketinggalan
Tiap tahun jemo musi nontot ikan	setiap tahun orang musi mencari ikan
Bujang gades saleng bejelengan Siapo tau kito dapat pelinjanan Dari pado ngelamun surangan	laki-laki perempuan saling melirik, siapa tau kita dapat pasangan dari pada melamun sendirian)
Serentak keteng tangan melancung	serentak kaki tangan)
Sauk sanggih nangkap ikan baung	alat taduk menangkap ikan baung)
Tempoyak degian campur terung Lemak pule diasam ngan gebung	tempoyak durian campur terong, enak juga diasam dengan rebong
Adeng sekeruntung, kakak setak karung Balek kelo kito matak puntong Gulai	adek sedikit, kakak setengah karung pulang nanti kita membawa kayu untuk memasak

Analisis Lagu Daerah Empat Lawang Selatan dari Perspektif Gaya Bahasa Pertentangan dan Perulangan

Diana Maryana

Gulai o lah masak pacak makan lemak	gulai sudah masak bias makan enak
Oi ruponyo nasi,o lah mutung	oh rupanya nasi sudah gosong

1.1 Gaya Bahasa Pertentangan

Gaya bahasa pertentangan merupakan kata berkias yang mengandung pertentangan, baik pertentangan dengan yang dimaksudkan sebenarnya oleh penulis atau pertentangan dalam bentuk pilihan kata. Tujuan pertentangan adalah untuk meningkatkan kesan kepada pembaca.

a) Ironi

Gaya bahasa ironi adalah sindiran halus yang menyatakan sesuatu dan memiliki makna sebaliknya.

Oi adeng, oi adeng nak kemano denga

(Oh adek, oh adek mau kemana kamu)

Gumbak panjang lah belagak nian

(Rambut panjang sudah cantik sekali)

Keruntung di pinggang matak kain sarung, Alap nian nedo ketulungan

(Bakul dipinggang membawa kain sarung, cantik sekali tidak tertolong)

Berdasarkan lirik lagu diatas pada bait ketiga baris ke 3 dan ke 4 merupakan gaya bahasa ironi karena mengandung sindiran halus yang menyatakan sesuatu dan memiliki makna sebaliknya. Pada kutipan tersebut menggambarkan ungkapan sindiran halus karena dijelaskan bahwa cantiknya itu terlihat dimana seorang gadis yang menggandeng bakul kecil dan membawa sarung untuk mencari ikan terlihat cantik.

Bujang gades saleng bejelengan Siapa tau kito dapat pelinjangn Dari pado ngelamun surangan

(laki-laki perempuan saling melirik, siapa tau kita dapat pasangan dari pada melamun sendirian)

Berdasarkan lirik lagu diatas pada bait ketiga baris ke 3 dan ke 4 merupakan gaya bahasa ironi karena mengandung sindiran halus yang menyatakan sesuatu dan memiliki makna sebaliknya. Pada kutipan tersebut menggambarkan ungkapan sindiran halus karena dijelaskan bahwa dari pada melamun sendirian kita tidak akan dapat jodoh. Di mana gaya bahasa lagu daerah empat lawang yang berjudul “Ketubean” diatas juga diperkuat oleh pendapat ibu liliana selaku masyarakat asli Empat Lawang.⁸ Pendapat dalam gaya bahasa lagu daerah empat lawang yang berjudul Ketubean di atas juga diperkuat oleh pendapat ibu Asmariyani selaku guru bahasa Indonesia.⁹

⁸ Wawancara ibu Liliana, 31 mei 2023

⁹ Wawancara Ibu Asmariyani, selaku Guru Bahasa Indonesia

3. Gaya Bahasa Lirik Lagu Empat Lawang Yang Berjudul “Dendang Paiker Hijau”

Berdasarkan analisa data pada lagu daerah Empat Lawang yang berjudul “Dendang Paiker Hijau” Lagu daerah tersebut tersebut berasal dari daerah kecamatan Pasemah Air Keruh Kabupaten Empat Lawang, diciptakan oleh Noperman Subhi dinyanyikan oleh Ican Rajapase dan dipublikasikan pada tahun 2022, Pada lagu tersebut terdapat dua puluh tujuh bait syair lagu.

Pada lagu daerah Empat Lawang yang berjudul “dendang paiker hijau” Dari bentuk gaya Bahasa pertentangan hanya dua yang ditemukan pada lagu daerah Empat Lawang yang berjudul “Dendang Paiker Hijau” yaitu gaya bahasa Pronomasia dan Kiasmus. Sedangkan bentuk gaya Bahasa Hiperbola, Ironi, Litotes, Oksimoron, Parapliposis, dan Zeugma tidak ditemukan pada lagu daerah Empat Lawang. Pada lagu daerah Empat Lawang yang berjudul “Dendang Paiker Hijau” hanya satu ditemukan gaya bahasa perulangan yaitu gaya bahasa repetisi. sedangkan gaya bahasa Aliterasi, Antanaklasis, dan Kiasmus tidak ditemukan pada lagu daerah Empat Lawang yang berjudul dendang paiker hijau.

Tabel 4.4

Gaya Bahasa Lirik Lagu Daerah Empat Lawang Yang Berjudul “Dendang Paiker Hijau”

Lagu Daerah Empat Lawang Berjudul “Dendang Paiker Hijau”	Terjemahan Lagu Daerah Empat Lawang Berjudul “Dendang Paiker Hijau”
Besemah Ayek Keghuh	(Basemah Air Keruh)
Bukit Barisan Sumatera Selatan	(Bukit Barisan Sumatera Selatan)
Tekenal Danau Sungai Arenye	(Terkenal Danau Sungai Aranya)
Bukit Campang Pintu Langit Batu Bedai	(Bukit Camping Pintu Lagit Batu Berwajah)
Harum Nikmat Lemang Ikannye	(Harum Nikmat Lemang Ikannya)
Gemuk Pedas Asli Masakan Gadisnnye	(Gurih Pedas Asli Masakan Perempuannya)
Sedekah Siang Malam Pantauannye	(Hajatan Siang Malam Makannya)
Batik Lemang Busana Daerahnye	(Batik Lemang Busana Daerahnya)
Besemah Ayek Keghuh	(Basemah Air Keruh)
Dikenang Pengantin Baru	(Dikenang Pengantin Baru)
Ngucul Ikan Jadika Sungai	(Melepas Ikan Dijadikan Sungai)
Ayek Keghuh Semah Gale	(Air Keruh Semah Semua)
Besemah Ayek Keghuh	(Basemah Air Keruh)
Indah Alamnye Harmonis Jemenye	(Indah Alamnya Harmonis Orangnya)
Besemah Ayek Keghuh	(Basemah Air Keruh)

Analisis Lagu Daerah Empat Lawang Selatan dari Perspektif Gaya Bahasa Pertentangan dan Perulangan

Diana Maryana

Jaddah Wataknye Aman Badahe	(Bagus Wataknya Aman Tempatnya)
Harum Nikmat Lemang Ikannye	(Harum Nikmat Lemang Ikannya)
Gemuk Pedas Asli Masakan Gadisnnye	(Gurih Pedas Asli Masakan Perempuannya)
Bujangnye Rajin Nulong Jeme Tue	(Laki-Lakinya Rajin Menolong Orang Tua)
Bekawe Besawah Ndak Libagh Gale	(Berkebun Kopi Bersawah Mau Lebar Semua)
Besemah Ayek Keghuh	(Basemah Air Keruh)
Indah Alamnye Harmonis Jemenye	(Indah Alamnya Harmonis Orangnya)
Besemah Ayek Keghuh	(Basemah Air Keruh)
Jaddah Wataknye Aman Badahe	(Bagus Wataknya Aman Tempatnya)
Besemah Ayek Keghuh Universal Pikirannye...	(Basemah Air Keruh Meluas Pikirannya....)
Besemah Ayek Keghuh	(Basemah Air Keruh)
Empat Lawang Kabupatennye	(Empat Lawang Kabupatennya)

1.1 Gaya Bahasa Pertentangan

Gaya bahasa pertentangan merupakan kata berkias yang mengandung pertentangan, baik pertentangan dengan yang dimaksudkan sebenarnya oleh penulis atau pertentangan dalam bentuk pilihan kata. Tujuan pertentangan adalah untuk meningkatkan kesan kepada pembaca.

a) Paronomasia

Gaya bahasa paronomasia adalah gaya bahasa yang terdiri dari deretan kata-kata yang sama bunyinya, tetapi memiliki makna yang berbeda.

Pasemah ayek keghuh

(pasemah air keruh)

Dikenang pengantin baru

(dikenang pengantin baru)

Ngucolka ikan jadika sungai

(melepas ikan dijadikan sungai)

Ayek keghuh semah gale

(air keruh ikan semah semua)

Berdasarkan lirik lagu diatas pada bait ketiga merupakan gaya bahasa pertentangan paronomasia karena mengandung deretan kata-kata yang sama bunyinya, tetapi memiliki makna yang berbeda. Pada kutipan tersebut menjelaskan bahwa pasemah air keruh pada baris pertama merupakan nama kecamatan di empat lawang dan ayek keghuh (air keruh)

adalah sungai jadi terdapat deretan kata yang sama tetapi maknanya berbeda.

b) Kiasmus

Gaya bahasa kiasmus adalah gaya bahasa yang menyusun antara dua kalimat menjadi satu.

Pasemah Ayek Keghuh

(Pasemah air keruh)

Bukit barisan sumatera selatan

(bukit barisan sumatera selatan)

Terkenal danau sungai arenye

(terkenal danau sungai aranya)

Bukit campang pintu langit batu bedai

(bukit camping pintu lagit batu berwajah)

Harum nikmat leman ikannya

(harum nikmat leman ikannya)

Gemuk pedas asli masakan gadisnye

(gurih pedas asli masakan perempuannya)

Sedekah siang malam pantauannya

(hajatan siang malam makannya)

Batik leman busana daerahnye

(batik leman busana daerahnya)

Berdasarkan lirik lagu diatas pada bait pertama merupakan gaya bahasa perulangan kiasmus karena menyusun antara dua kalimat menjadi satu. Pada kutipan tersebut menyusun antara dua kalimat menjadi satu yaitu keindahan alam dan adat istiadat pasemah air keruh kabupaten empat lawang.

Harum nikmat lemak ikannya

(harum nikmat leman ikannya)

Gemuk pedas asli masakan gadisnye

(gurih pedas asli masakan perempuannya)

Bujangnye rajin nulong jeme tue

(laki-lakinya rajin menolong orang tua)

Bekawe besawah ndak libagh gale

(berkebun kopi bersawah mau lebar semua)

Berdasarkan lirik lagu diatas pada bait pertama merupakan gaya bahasa perulangan kiasmus karena menyusun antara dua kalimat menjadi satu. Pada kutipan tersebut menyusun antara dua kalimat menjadi satu yaitu perempuan pandai memasak dan laki-laki giat mencari rezeki.

Pasemah ayek keghuh

(Pasemah air keruh)

Indah alamnye harmonis jemenye

(indah alamnya harmonis orangnya)

**Pasemah ayek keghuh
(Pasemah air keruh)
Jaddah wataknnya aman badahe
(bagus wataknnya aman tempatnya)**

Berdasarkan lirik lagu diatas pada bait pertama merupakan gaya bahasa perulangan kiasmus karena menyusun antara dua kalimat menjadi satu. Pada kutipan tersebut menyusun antara dua kalimat menjadi satu yaitu tidak sombong dan rukun.

1.2 Gaya Bahasa Perulangan

Gaya bahasa perulangan merupakan gaya bahasa yang kata-katanya di ulang. Dari bentuk gaya Bahasa perulangan hanya satu yang ditemukan pada lagu daerah empat lawang yang berjudul “Dendang Paiker Hijau” yang berasal dari daerah kecamatan pasemah air keruh kabupaten empat lawang yaitu gaya bahasa Repetisi. Sedangkan bentuk gaya Bahasa Aliterasi, Antanaklasis, dan Kiasmus tidak ditemukan pada lagu daerah empat lawang yang berjudul dendang paiker hijau.

1. Repetisi

Gaya bahasa repetisi adalah proses pengulangan kata atau kelompok kata yang sama.

**Pasemah ayek keghuh
(Basemah Air Keruh)
Indah alamnye harmonis jemenye
(Indah Alamnya Harmonis Orangnya)
Pasemah ayek keghuh
(Basemah Air Keruh)
Jaddah wataknnya aman badahe
(Bagus Wataknnya Aman Tempatnya)**

Berdasarkan pada lirik lagu diatas pada bait keempat merupakan gaya bahasa perulangan repetisi. Karena gaya bahasa repetisi merupakan proses pengulangan kata atau kelompok kata yang sama. Di mana gaya bahasa lagu daerah empat lawang yang berjudul “Dendang Paiker Hijau” diatas juga diperkuat oleh pendapat ibu liliana selaku masyarakat asli Empat Lawang.¹⁰ Pendapat dalam gaya bahasa lagu daerah empat lawang yang berjudul Dendang Paiker Hijau di atas juga diperkuat oleh pendapat ibu Asmariyani selaku guru bahasa Indonesia.¹¹

1. Gaya Bahasa Lirik Lagu Daerah Empat Lawang Yang Berjudul (Madak Cak Gidik)

¹⁰ Wawancara ibu Liliana, 31 mei 2023

¹¹ Wawancara Ibu Asmariyani, selaku Guru Bahasa Indonesia

Analisis Lagu Daerah Empat Lawang Selatan dari Perspektif Gaya Bahasa Pertentangan dan Perulangan

Diana Maryana

Berdasarkan analisa data pada lagu daerah Empat Lawang yang berjudul “Madak Cak Gidik” Lagu daerah tersebut berasal dari daerah Tebing Tinggi Kabupaten Empat Lawang, diciptakan dan dinyanyikan oleh Kemas Anwar Beck dan dipublikasikan pada tahun 1990. Pada lagu tersebut terdapat dua belas bait syair lagu.

Pada lagu daerah Empat Lawang yang berjudul “Madak Cak Gidik” Dari bentuk gaya Bahasa pertentangan pada lagu daerah empat lawang yang berjudul “Madak Cak Gidik” hanya satu gaya bahasa yang ditemukan yaitu gaya bahasa Ironi. Sedangkan bentuk gaya Bahasa Hiperbola, Litotes, Oksimoron, Paronomasia, Parapliposis, dan Zeugma tidak ditemukan pada lagu daerah Empat Lawang yang berjudul Madak Cak gidik.

Tabel 4.5

Gaya Bahasa Lirik Lagu Daerah Empat Lawang Yang Berjudul “Madak Cak Gidik”

Lagu daerah empat lawang yang berjudul “madak cak gidik”	Terjemahan Lagu daerah empat lawang yang berjudul “madak cak gidik”
Madak cak gidik madak cak guduk	(orang berjalan dan keramaian)
madak cak gidik laila di uma denga	(orang berjalan dan keramaian dirumah kamu)
sayango nian sayango nian	(sayangnya sekali sayangnya sekali)
sayango nian nek di ajong bapang denga	(sayangnya sekali tidak disuruh ayah kamu)
Madak cak gidik madak cak guduk madak cak gidik, laila gumbak pandak	(orang berjalan dan keramaian, astaga rambut pendek)
Sayango nian sayango nian laila dengan nendak.	(sayangnya sekali sayangnya sekali kamu tidak mau)
Di ketau dengan nendak tu	(diketahui kamu tidak mau)
ngapo nek di katokan nek tau	(kenapa dikatakan tidak tau)
Amon aku tau dengan nendak	(kalo aku tau kamu tidak mau)
Nek ku jadikan rasan ngan denga	(tidak aku jadikan rasan dengan kamu)
Madak cak gidik madak cak guduk	(orang berjalan dan keramaian)
madak cak gidik laila lipat pandak	(orang berjalan dan keramaian, astaga putus harapan)

1.1 Gaya Bahasa Pertentangan

gaya bahasa pertentangan kata berkias yang mengandung pertentangan, baik pertentangan dengan yang dimaksudkan sebenarnya oleh penulis atau pertentangan dalam bentuk pilihan kata. Tujuan pertentangan adalah untuk meningkatkan kesan kepada pembaca.

a) Ironi

Gaya bahasa ironi adalah sindiran halus yang menyatakan sesuatu dan memiliki makna sebaliknya.

Madak cak gidik madak cak guduk

(orang berjalan penuh keramaian)

Madak cak gidik lailah lipat pandak

(orang berjalan penuh semangat dan putus harapan)

Berdasarkan lirik lagu diatas pada bait keenam merupakan gaya bahasa ironi karena mengandung sindiran halus yang menyatakan sesuatu dan memiliki makna sebaliknya. Pada kutipan tersebut menggambarkan ungkapan sindiran halus karena dijelaskan bahwa gadis tersebut banyak alasan, jadi ditegaskan secara sindiran halus tidak akan dengan dia lagi.

1.2 Gaya Bahasa Perulangan

Gaya bahasa perulangan merupakan gaya bahasa yang kata-katanya di ulang. Dari jenis gaya Bahasa perulangan hanya satu yang ditemukan pada lagu daerah Empat Lawang yang berjudul “Madak Cak Gidik” yang berasal dari Tebin Tinggi kabupaten Empat Lawang yaitu gaya bahasa Repetisi. Sedangkan bentuk gaya Bahasa Aliterasi, Antanaklasis, dan Kiasmus tidak ditemukan pada lagu daerah empat lawang yang berjudul Madak cak gidik.

a) Repetisi

Gaya bahasa repetisi adalah proses pengulangan kata atau kelompok kata yang sama.

Madak cak gidik madak cak guduk

(orang berjalan dan kramaian)

Madak cak gidik laila uma denga

(keramaian rumah kamu)

Berdasarkan pada lirik lagu diatas pada bait pertama merupakan gaya bahasa perulangan repetisi. Karena gaya bahasa repetisi merupakan proses pengulangan kata atau kelompok kata yang sama.

Sayango nian sayango nian

(sayang sekali sayang sekali)

Sayango nian nek diajong bapang denga

(Sayangnya sekali tidak disuruh ayah kamu)

Berdasarkan pada lirik lagu diatas pada bait kedua merupakan gaya bahasa perulangan repetisi. Karena gaya bahasa repetisi merupakan proses pengulangan kata atau kelompok kata yang sama.

Madak cak gidik madak cak guduk

(orang berjalan dan kramaian)

Madak cak gidik laila gumbak pandak

(orang berjalan astaga rambut pendek)

Sayango nian sayango nian

(sayang sekali sayang sekali)

Berdasarkan pada lirik lagu diatas pada bait kedua merupakan gaya bahasa perulangan repetisi. Karena gaya bahasa repetisi merupakan proses pengulangan kata atau kelompok kata yang sama.

Madak cak gidik madak cak guduk

(orang berjalan dan kramaian)

Madak cak gidik laila lipat pandak

(orang berjalan astaga putus harapan)

Berdasarkan pada lirik lagu diatas pada bait kedua merupakan gaya bahasa perulangan repetisi. Karena gaya bahasa repetisi merupakan proses pengulangan kata atau kelompok kata yang sama.

Di mana gaya bahasa lagu daerah empat lawang yang berjudul “Madak Cak Gidik” di atas juga diperkuat oleh pendapat ibu liliana selaku masyarakat asli Empat Lawang.¹² Pendapat dalam gaya bahasa lagu daerah empat lawang yang berjudul Madak Cak Gidik di atas juga diperkuat oleh pendapat ibu Asmariyani selaku guru bahasa Indonesia.¹³

5. Gaya Bahasa Lirik Lagu Empat Lawang Yang Berjudul “Turunan Jemo Kayo”

berdasarkan analisa data pada lagu daerah empat lawang yang berjudul “Turunan Jemo Kayo” Lagu daerah tersebut berasal dari daerah Tebing Tinggi Kabupaten Empat Lawang, diciptakan dan dinyanyikan oleh Reni dan dipublikasikan pada tahun 2021. Pada lagu tersebut terdapat lima belas bait syair lagu.

Dari bentuk gaya Bahasa pertentangan pada lagu daerah empat lawang yang berjudul “Turunan Jemo Kayo” yang berasal dari daerah Tebing Tinggi kabupaten empat lawang hanya satu yang ditemukan yaitu Zeugma. Sedangkan bentuk gaya Bahasa Hiperbola, Ironi, Litotes, Oksimoron, Paronomasia, dan Parapliposis tidak ditemukan pada lagu daerah empat lawang yang berjudul turunan jemo kayo.

Tabel 4.6

Gaya Bahasa Lagu Daerah Empat Lawang Yang Berjudul “Turunan Jemo Kayo”

Lagu Daerah Empat Lawang Yang Berjudul “Turunan Jemo Kayo”	Terjemahan Lagu Daerah Empat Lawang Yang Berjudul “Turunan Jemo Kayo”
Dek pantas aku ngan denga	(tidak pantas aku dengan kamu)
Nek pantas pulo bedudukan	(tidak pantas juga berdua)
Lain derajat aku ngan denga	(lain derajat aku dengan kamu)
Mpok dengan linjang dengan aku	(meski kamu cinta dengan aku)
Mpok aku galak ngan denga	(meski aku suka dengan kamu)

¹² Wawancara ibu Liliana, 31 mei 2023

¹³ Wawancara Ibu Asmariyani, Selaku Guru Bahasa Indonesia

Analisis Lagu Daerah Empat Lawang Selatan dari Perspektif Gaya Bahasa Pertentangan dan Perulangan

Diana Maryana

Aku nedo pacak hidup ngan denga	(aku tidak bias hidup dengan kamu)
Jauh derajat kito nu dengan jemo ado	(jauh derajat kita kamu orang ada)
Nedo pacak seduo	(tidak bias berdua)
Aku ni jemo buntu, turunan jemo saro	(aku ini orang miskin, turunan orang msikin)
Malu nian adonyo	(malu sekali adanya)
Dengan nyaoh ah, jangan dampeng ngan aku	(kamu menjauhla, jangan dekat dengan aku)
Mun memang dengan kesian ngan aku	(kalo memang kamu kasian dengan aku)
Sakit ati aku... jemo tuo denga	(sakit hati aku... orang tua kamu)
Nyugho aku ngejauhi dengan	(menyuruh aku menjauhi kamu)
Nedo mungkin aku dapat jodo turunan jemo kayo	(tidak mungkin aku mendapat jodoh turunan orang kaya)

1.1 Gaya Bahasa Pertentangan

gaya bahasa pertentangan merupakan kata berkias yang mengandung pertentangan, baik pertentangan dengan yang dimaksudkan sebenarnya oleh penulis atau pertentangan dalam bentuk pilihan kata. Tujuan pertentangan adalah untuk meningkatkan kesan kepada pembaca.

a) Zeugma

Gaya bahasa zeugma adalah gaya bahasa yang merupakan bentuk koordinasi dua kata yang memiliki ciri-ciri semantik bertentangan seperti abstrak dan konkret.

Mpok aku galak ngan denga

(meski aku mau dengan kamu)

Aku nedo pacak hidup ngan denga

(aku tidak bias hidup dengan kamu)

Berdasarkan pada lirik lagu diatas pada bait kedua merupakan gaya bahasa pertentangan zeugma. Karena gaya bahasa zeugma merupakan bentuk koordinasi dua kata yang memiliki ciri-ciri semantik bertentangan seperti abstrak dan konkret.

1.2 Gaya Bahasa Perulangan

Gaya bahasa perulangan merupakan gaya bahasa yang kata-katanya di ulang. Dari jenis gaya Bahasa perulangan hanya satu yang ditemukan yaitu Repetisi jenis gaya Bahasa Aliterasi, Antanaklasis, dan Kiasmus tidak ditemukan pada lagu daerah empat lawang yang berjudul turunan jemo kayo.

a. Repetisi

Analisis Lagu Daerah Empat Lawang Selatan dari Perspektif Gaya Bahasa Pertentangan dan Perulangan

Diana Maryana

Gaya bahasa repetisi adalah peroses pengulangan kata atau kelompok kata yang sama.

Dek pantas aku ngan denga
(tidak pantas aku dengan kamu)

Dek pantas pulo bedudukan
(tidak pantas juga berdua)

Berdasarkan pada lirik lagu diatas pada bait kedua merupakan gaya bahasa perulangan repetisi. Karena gaya bahasa repetisi merupakan proses pengulangan kata atau kelompok kata yang sama.

Mpok dengan linjang dengan aku
(meski kamu cinta dengan aku)

Mpok aku galak ngan denga
(meski aku suka dengan kamu)

Berdasarkan pada lirik lagu diatas pada bait kedua merupakan gaya bahasa perulangan repetisi. Karena gaya bahasa repetisi merupakan proses pengulangan kata atau kelompok kata yang sama. Di mana gaya bahasa lagu daerah empat lawang yang berjudul “Turunan Jemo Kayo” diatas juga diperkuat oleh pendapat ibu liliana selaku masyarakat asli Empat Lawang.¹⁴

Pendapat dalam gaya bahasa lagu daerah empat lawang yang berjudul Turunan Jemo Kayo di atas juga diperkuat oleh pendapat ibu Asmariyani selaku guru bahasa Indonesia.¹⁵

2. Makna Lagu Daerah Empat Lawang

1. Lirik Lagu Daerah Empat Lawang Yang Berjudul “Bukit Campang”

Tabel 4.7

Makna Lirik Lagu Daerah Empat Lawang Yang Berjudul “Bukit Campang”

Lagu daerah empat lawang berjudul “bukit campang”	Terjemahan Lagu daerah empat lawang berjudul “bukit campang”
Dilembak Oi Bukit Campang	Dilembah Oh Bukit Campang
Didusun Ku Nunggu Sughang	(Didusun Aku Menunggu Sendiri)
Penuh Hayalan Nga Ulas Kakang	Penuh Hayalan Dengan Wajah Kakak
Sirap Petang Aghi La Ujan	Menjelang Sore Hari Telah Hujan
Takut Aku Merupe Malam	Takut Aku Dengan Wujud Malam
Ku Sughang Saje	Aku Sendiri Saja
Aku Dek Bekundang	(Aku Tidak Berteman
Takut Aku Merupe Malam	Takut Aku Dengan Wujud Malam
Mane Nian Janji Kakang Madak’e	Mana Janji Kakak Dulu
Mane Nian Sumpah Kakang	Mana Sumpah Kakak Dulu

¹⁴ Wawancara ibu Liliana, 31 mei 2023

¹⁵ Wawancara Ibu Asmariyani, Selaku Guru Bahasa Indonesia

Analisis Lagu Daerah Empat Lawang Selatan dari Perspektif Gaya Bahasa Pertentangan dan Perulangan

Diana Maryana

Dikale	
Janji Sekate Kite Bedue	Janji Satu Kata Kita Berdua
Sumpah Setie Janganlah Dibibir Saje	Sumpah Setia Jangan Dibibir Saja
Oy Kakang... Ape Dek Gindu	Oh Kakak Apa Tidak Rindu
Oy Kakang... Ape La Lupe	Oh Kakak Apa Sudah Lupa
Dilembah Oi Bukit Campang	Dilembah Oh Bukit Campang
Didusun Ku Nunggu Sughang	Didusun Aku Menunggu Sendiri
Tiap Petang Aku Tepegok Sughang	Tiap Sore Aku Melamun Sendiri
Sughang Saje Aku Dilembah Campang	Sendiri Saja Aku Dilembah Campang

“dilembah oi bukit campang” (dilembah oh bukit campang) maknanya adalah bahwa didaerah pasemah air keruh kabupaten empat lawang terdapat bukit barisan yaitu bukit campang, “didusun ku nunggu sughang” (didusun aku menunggu sendiri) maknanya adalah seseorang yang sedang menanti pasangannya, “tiap petang aku tepegok sughang” (setiap sore termenung sendiri) maknanya adalah seseorang yang setiap sore meratapi hidup, “penuh hayalan nga ulas kakang” (penuh hayalan dengan wajah kakak) maknanya adalah mengingat wajah pasangannya.

“sirap petang aghi la hujan” (menjelang sore hari sudah hujan) maknanya adalah disaat senja hujan turun, “takut aku nge rupe malam” (takut aku dengan wujud malam) maknanya adalah takut akan kegelapan, “ku sughang saje (aku sendiri saja), maknanya adalah seseorang yang sedang kesepian, “aku dek bekundang” (aku tidak berteman) maknanya adalah seseorang yang sedang kesepian yang tidak berteman, “mane nian janji kakang madak’e” (mana janji kakak dulu) maknanya adalah meratapi hidup dan menanyakan janji yang pernah terucap, “mane nian sumpah kakang dikale” (mana sumpah kakak saat itu) maknanya adalah seseorang yang ingin kepastian bukan sekedar sumpah yang terucap, “janji sekate kite bedue” (janji satu kata kita berdua) maknanya adalah kata yang pernah terucap berdua, “sumpah setie janganlah dibibir saje” (sumpah setia jangan hanya dibibir saja) maknanya adalah indah sekali kata yang diucapkan saat engkau menyanggupi akan menepati janji yang telah engkau katakana. “oy kakang ape dek gindu” (oh kakak apa tidak rindu) maknanya adalah seseorang yang masih memastikan kerinduannya untuk pasangannya, “oy kakang ape lah lupe” (oh kakak apa sudah lupa) maknanya adalah keraguan terhadap pasangannya.

Makna keseluruhan dari lagu daerah empat lawang yang berjudul “bukit campang” adalah kesedihan karena ditinggal seseorang yang disayang. Pendapat

Analisis Lagu Daerah Empat Lawang Selatan dari Perspektif Gaya Bahasa Pertentangan dan Perulangan

Diana Maryana

ini juga diperkuat oleh bapak Reko Satriawan selaku masyarakat asli daerah empat lawang.¹⁶ Di mana makna lagu daerah empat lawang yang berjudul bukit campang di atas juga diperkuat oleh pendapat ibu Asmariyani selaku guru bahasa Indonesia.¹⁷

2. Lirik Lagu Daerah Empat Lawang Yang Berjudul “Ketubean”

Tabel 4.8

Makna Lirik Lagu Daerah Empat Lawang Yang Berjudul “Ketubean”

Lagu Daerah Empat Lawang Berjudul “Ketubean”	Terjemahan Lagu Daerah Empat Lawang Berjudul “Ketubean”
Oi adeng, oi adeng nak kemano denga	Oh adek, oh adek mau kemana kamu
Gumbak panjang lah belagak nian	Rambut panjang sudah cantik sekali
Keruntung di pinggang matak kain sarung, Alap nian nedo ketulungan	Bakul dipinggang membawa kain sarung, cantik sekali tidak tertolong
Oi payolah kakang batak sanggih denga	oh cepat kakak bawa keranjang kamu
Di tebing ado ketubean ...	ditebing ada ketubean
Oi diaye musi jemo rami nian Tuo mudo nedo ketinggalan	oh diair musi orang rame sekali, tua muda tidak ketinggalan
Tiap tahun jemo musi nontot ikan	setiap tahun orang musi mencari ikan
Bujang gades saleng bejelengan Siapo tau kito dapat pelinjanan Dari pado ngelamun surangan	laki-laki perempuan saling melirik, siapa tau kita dapat pasangan dari pada melamun sendirian)
Serentak keteng tangan melancung	serentak kaki tangan)
Sauk sanggih nangkap ikan baung	alat taduk menangkap ikan baung)
Tempoyak degian campur terung Lemak pule diasam ngan gebung	tempoyak durian campur terong, enak juga diasam dengan rebong
Adeng sekeruntung, kakak setak karung Balek kelo kito matak puntong Gulai	adek sedikit, kakak setengah karung pulang nanti kita membawa kayu untuk memasak
Gulai o lah masak pacak makan lemak	gulai sudah masak bias makan enak
Oi ruponyo nasi,o lah mutung	oh rupanya nasi sudah gosong

¹⁶ Wawancara bapak Reko, 1 juni 2023

¹⁷ Wawancara Ibu Asmariyani, Selaku Guru Bahasa Indonesia

Analisis Lagu Daerah Empat Lawang Selatan dari Perspektif Gaya Bahasa Pertentangan dan Perulangan

Diana Maryana

“Oi adeng, oi adeng nak kemano denga” (Oh adek, oh adek mau kemana kamu) maknanya adalah laki-laki yang bertanya kepada pasangannya, “Gumbak panjang lah belagak nian” (Rambut panjang sudah cantik sekali) maknanya adalah rayuan untuk si gadis tersebut, “Keruntung di pinggang matak kain sarung, Alap nian nedo ketulungan” (Bakul dipinggang membawa kain sarung, cantik sekali tidak tertolong) maknanya adalah rayuan untuk si gadis tersebut, “Oi payolah kakang batak sanggih denga” (oh cepat kakak bawa keranjang kamu) maknanya adalah ajakan dari si perempuan, “Di tebing ado ketubean” (ditebing ada ketubean) maknanya adalah memberi tahu untuk memburu ikan yang mabuk akibat erupsi dari gunung dempo pagaralam.

“Oi diaye musi jemo rami nian Tuo mudo nedo ketinggalan” (oh diair musi orang rame sekali, tua muda tidak ketinggalan) maknanya adalah antusias masyarakat untuk mencari ikan yang terkena racun, “Tiap tahun jemo musi nontot ikan” (setiap tahun orang musi mencari ikan) maknanya adalah adat masyarakat musi tiap tahunnya, “Bujang gades saleng bejelengan Siapo tau kito dapat pelinjanan Dari pado ngelamun surangan” (laki-laki perempuan saling melirik, siapa tau kita dapat pasangan dari pada termenung sendirian) maknanya adalah menyuruh kita untuk jangan berdiam dir dirumah jika ingin menemukan jodoh), “Serentak keteng tangan melancung” (serentak kaki tangan melangkah) maknanya adalah semangat masyarakat tebing saat mencari ikan, “Sauk sanggih nangkap ikan baung” (alat taduk menangkap ikan baung) maknanya adalah alat yang digunakan untuk menangkap ikan, “Tempoyak degian campur terung Lemak pule diasam ngan gebung” (tempoyak durian campur terong, enak juga diasam dengan rebong) maknanya adalah masakan khas daerah empat lawang, “Adeng sekeruntung, kakak setak karung Balek kelo kito matak puntong” (adek sedikit, kakak setengah karung pulang nanti kita membawa kayu untuk memasak) maknanya adalah hasil tangkapan ikan tersebut, “Gulai o lah masak pacak makan lemak” (gulai sudah masak bias makan enak) maknanya adalah memberi tahu bahwa masakan sudah siap untuk dimakan, “Oi ruponyo nasi,o lah mutung” (oh rupanya nasi sudah gosong) maknanya adalah terkejut mengetahui nasi tidak bisa dimakan.

Makna keseluruhan dari lagu daerah empat lawang yang berjudul “Ketubean” adalah memperkenalkan budaya empat lawang. Pendapat ini juga diperkuat oleh riko ,selaku masyarakat asli daerah empat lawang. Pendapat ini juga diperkuat oleh bapak riko selaku masyarakat asli daerah empat lawang.¹⁸ Di mana makna lagu daerah empat lawang yang berjudul Ketubean di atas juga diperkuat oleh pendapat ibu Asmariyani selaku guru bahasa Indonesia.¹⁹

¹⁸ Wawancara bapak Reko, 1 juni 2023

¹⁹ Wawancara Ibu Asmariyani, Selaku Guru Bahasa Indonesia

Analisis Lagu Daerah Empat Lawang Selatan dari Perspektif Gaya Bahasa Pertentangan dan Perulangan

Diana Maryana

3. Lirik Lagu Daerah Empat Lawang Yang Berjudul “Ketubean”

Tabel 4.9

Makna Lirik Lagu Daerah Empat Lawang Yang Berjudul “Ketubean”

Lagu Daerah Empat Lawang Berjudul “Dendang Paiker Hijau”	Terjemahan Lagu Daerah Empat Lawang Berjudul “Dendang Paiker Hijau”
Besemah Ayek Keghuh	(Basemah Air Keruh)
Bukit Barisan Sumatera Selatan	(Bukit Barisan Sumatera Selatan)
Tekenal Danau Sungai Arenye	(Terkenal Danau Sungai Aranya)
Bukit Campang Pintu Langit Batu Bedai	(Bukit Camping Pintu Lagit Batu Berwajah)
Harum Nikmat Lemang Ikannye	(Harum Nikmat Lemang Ikannya)
Gemuk Pedas Asli Masakan Gadisnnye	(Gurih Pedas Asli Masakan Perempuannya)
Sedekah Siang Malam Pantauannye	(Hajatan Siang Malam Makannya)
Batik Lemang Busana Daerahnye	(Batik Lemang Busana Daerahnya)
Besemah Ayek Keghuh	(Basemah Air Keruh)
Dikenang Pengantin Baru	(Dikenang Pengantin Baru)
Ngucul Ikan Jadika Sungai	(Melepas Ikan Dijadikan Sungai)
Ayek Keghuh Semah Gale	(Air Keruh Semah Semua)
Besemah Ayek Keghuh	(Basemah Air Keruh)
Indah Alamnye Harmonis Jemenye	(Indah Alamnya Harmonis Orangnya)
Besemah Ayek Keghuh	(Basemah Air Keruh)
Jaddah Wataknye Aman Badahe	(Bagus Wataknya Aman Tempatnya)
Harum Nikmat Lemang Ikannye	(Harum Nikmat Lemang Ikannya)
Gemuk Pedas Asli Masakan Gadisnnye	(Gurih Pedas Asli Masakan Perempuannya)
Bujangnye Rajin Nulong Jeme Tue	(Laki-Lakinya Rajin Menolong Orang Tua)
Bekawe Besawah Ndak Libagh Gale	(Berkebun Kopi Bersawah Mau Lebar Semua)
Besemah Ayek Keghuh	(Basemah Air Keruh)
Indah Alamnye Harmonis Jemenye	(Indah Alamnya Harmonis Orangnya)
Besemah Ayek Keghuh	(Basemah Air Keruh)
Jaddah Wataknye Aman Badahe	(Bagus Wataknya Aman Tempatnya)
Besemah Ayek Keghuh Universal Pikirannye...	(Basemah Air Keruh Meluas Pikirannya....)
Besemah Ayek Keghuh	(Basemah Air Keruh)
Empat Lawang Kabupatennye	(Empat Lawang Kabupatennya)

Analisis Lagu Daerah Empat Lawang Selatan dari Perspektif Gaya Bahasa Pertentangan dan Perulangan

Diana Maryana

“Besemah ayek keghuh” (Pasemah air keruh) maknanya adalah kecamatan yang ada dikabupaten empat lawang, “Bukit Barisan Sumatera Selatan” (bukit barisan sumatera selatan) maknanya adalah bukit yang mengelilingi kecamatan pasemah air keruh, “Tekenal Danau Sungai Arenye” (terkenal danau sungai aranya) maknanya adalah danau yang ada dipasemah air keruh kabupaten empat lawang, “Bukit Campang Pintu Langit Batu Bedai (bukit camping pintu lagit batu berwajah) Maknanya adalah nama-nama daerah perkebunan di pasemah air keruh kabupaten empat lawang, “Harum Nikmat Lemang Ikannye” (harum nikmat lemanng ikannya) maknanya adalah masakan khas pasemah air keruh kabupaten empat lawang, “Gemuk Pedas Asli Masakan Gadisnnye” (gurih pedas asli masakan perempuannya) maknanya adalah cita rasa masakan yang dibuat oleh gadis-gadis pasemah air keruh, “Sedekah Siang Malam Pantauannye” (hajatan siang malam manggilnya) maknanya adalah mengajak orang untuk meramaikain rumahnya.

“Besemah Ayek Keghuh (basemah air keruh) maknanya adalah kecamatan yang ada dikabupaten empat lawang, “Dikenang Pengantin Baru” (dikenang pengantin baru) maknanya adalah hal yang tak terlupakan bagi pengantin baru, “Ngucul Ikan jadika Sungai” (melepas ikan dijadikan sungai) maknanya adalah tradisi untuk melestarikan sungai, “Ayek Keghuh Semah Gale” (air keruh ikan semah semua) maknanya adalah sungai yang banyak ikannya.

“Besemah Ayek Keghuh” (basemah air keruh) maknanya adalah kecamatan yang ada dikabupaten empat lawang, “Indah Alamnye Harmonis Jemenye” (indah alamnya harmonis orangnya) maknanya adalah pemandangan yang asri kehidupan masyarakat pasemah air keruh, “Besemah Ayek Keghuh” (basemah air keruh) maknanya adalah kecamatan yang ada dikabupaten empat lawang, “Jaddah wataknye aman badahe” (bagus wataknya aman tempatnya) maknanya adalah masyarakat pasemah air keruh hidup rukun, “Harum Nikmat Lemang Ikannye” (harum nikmat lemanng ikannya) maknanya adalah masakan khas pasemah air keruh kabupaten empat lawang, “Gemuk Pedas Asli Masakan Gadisnnye” (gurih pedas asli masakan perempuannya) maknanya adalah cita rasa masakan yang dibuat oleh gadis-gadis pasemah air keruh, Bekawe Besawah Ndak Libagh Gale (berkebun kopi bersawah mau lebar semua) maknanya adalahrajin dalam bekerja, “Besemah Ayek Keghuh universal Pikirannye...(basemah air keruh meluas pikirannya....) maknanya adalah masyarakat pasemah air keruh pemikirannya meluas, “Empat lawang kabupatennye” (empat lawang kabupatennya) maknanya adalah kecamatan yang terletak dikabupaten empat lawang.

Makna keseluruhan dari lagu daerah empat lawang yang berjudul “Dendang Paiker Hijau” adalah memperkenalkan budaya dan adat pasemah air keruh kabupaten empat lawang. Pendapat ini juga diperkuat oleh bapak Reko Satriawan, selaku masyarakat asli daerah empat lawang.²⁰ Di mana makna lagu daerah empat

²⁰ Wawancara bapak Reko, 1 juni 2023

lawang yang berjudul dendang paiker hijau di atas juga diperkuat oleh pendapat ibu Asmariyani selaku guru bahasa Indonesia.²¹

4. Lirik Lagu Daerah Empat Lawang Yang Berjudul “Madak Cak Gidik”

Tabel 4.10

Makna Lirik Lagu Daerah Empat Lawang Yang Berjudul
“Madak Cak Gidik”

Lagu daerah empat lawang yang berjudul “madak cak gidik”	Terjemahan Lagu daerah empat lawang yang berjudul “madak cak gidik”
Madak cak gidik madak cak guduk	(orang berjalan dan keramaian)
madak cak gidik laila di uma denga	(orang berjalan dan keramaian dirumah kamu)
sayango nian sayango nian	(sayangnya sekali sayangnya sekali)
sayango nian nek di ajong bapang dengan	(sayangnya sekali tidak disuruh ayah kamu)
Madak cak gidik madak cak guduk madak cak gidik, laila gumbak pandak	(orang berjalan dan keramaian, astaga rambut pendek)
Sayango nian sayango nian laila dengan nendak.	(sayangnya sekali sayangnya sekali kamu tidak mau)
Di ketau dengan nendak tu	(diketahui kamu tidak mau)
ngapo nek di katokan nek tau	(kenapa dikatakan tidak tau)
Amon aku tau dengan nendak	(kalo aku tau kamu tidak mau)
Nek ku jadikan rasan ngan denga	(tidak aku jadikan rasan dengan kamu)
Madak cak gidik madak cak guduk	(orang berjalan dan keramaian)
madak cak gidik laila lipat pandak	(orang berjalan dan keramaian, astaga putus harapan)

“Madak cak gidik madak cak guduk” (orang yang berjalan ditengah keramaian) maknanya adalah setiap ada pesta pasti rumah utama ramai dengan suara alat musik, riuhnya orang menyambut pesta dengan berbagai aktivitas, “madak cak gidik laila di uma denga” (orang yang berjalan ditengah keramaian rumah kamu) maknanya adalah keramaian rumah pesta karena sesak oleh orang banyak, mereka naik turun sehingga rumah terlihat cak guduk dan cak gidik, “sayango nian sayango nian” (sayangnya sekali sayangnya sekali) maknanya adalah maknanya adalah kesesalan, “sayango nian nek di ajong bapang denga” (sayangnya sekali tidak disuruh ayah kamu) maknanya adalah kecewa karena tidak direstui, “Madak cak gidik madak cak guduk madak cak gidik laila gumbak pandak” (orang yang berjalan ditengah keramaian astaga rambut pendek) maknanya adalah setiap ada pesta pasti rumah utama ramai dengan suara alat musik, riuhnya orang menyambut pesta dengan berbagai aktivitas, dan seketikaterkejut melihat tampilan orang yang berambut pendek.

²¹ Wawancara Ibu Asmariyani, Selaku Guru Bahasa Indonesia

Analisis Lagu Daerah Empat Lawang Selatan dari Perspektif Gaya Bahasa Pertentangan dan Perulangan

Diana Maryana

“Sayango nian sayango nian laila denga nendak.(sayangnya sekali sayangnya sekali kamu tidak mau) maknanya adalah kesak karena ternyata pasangan tersebut tidak mau, “Di ketau denga nendak tu” (diketahui kamu tidak mau) “ngapo nek di katokan nek tau”(kenapa dikatakan tidak tau) maknanya adalah merasa tertipu oleh pasangannya sendiri, Amon aku tau denga nendak” (kalo aku tau kamu tidak mau) Nek ku jadikan rasan ngan denga (tidak aku jadikan rasan dengan kamu) maknanya adalah menyesal karena merasa tertipu, madak cak gidik laila lipat pandak (orang yang berjalan dengan semangat, ya ampun putus harapan) maknanya adalah kecewa karena harapan yang sia-sia.

Makna keseluruhan dari lagu daerah empat lawang yang berjudul “Madak Cak Gidik” adalah kesedihan karena menjalin hubungan sudah lama namun takdir yang menentukan mereka tidak berjodoh. Pendapat ini juga diperkuat oleh, Reko Satriawan selaku masyarakat asli daerah empat lawang.²² Di mana makna lagu daerah empat lawang yang berjudul madak cak gidk di atas juga diperkuat oleh pendapat ibu Asmariyani selaku guru bahasa Indonesia.²³

5. Lirik Lagu Daerah Empat Lawang Yang Berjudul “Turunan Jemo Kayo”

Tabel 4.11

Lirik Lagu Daerah Empat Lawang Yang Berjudul “Turunan Jemo Kayo”

Lagu Daerah Empat Lawang Yang Berjudul “Turunan Jemo Kayo”	Terjemahan Lagu Daerah Empat Lawang Yang Berjudul “Turunan Jemo Kayo”
Dek pantas aku ngan denga	(tidak pantas aku dengan kamu)
Nek pantas pulo bedudukan	(tidak pantas juga berdua)
Lain derajat aku ngan denga	(lain derajat aku dengan kamu)
Mpok dengan linjang dengan aku	(meski kamu cinta dengan aku)
Mpok aku galak ngan denga	(meski aku suka dengan kamu)
Aku nedo pacak hidup ngan denga	(aku tidak bias hidup dengan kamu)
Jauh derajat kito nu dengan jemo ado	(jauh derajat kita kamu orang ada)
Nedo pacak seduo	(tidak bias berdua)
Aku ni jemo buntu, turunan jemo saro	(aku ini orang miskin, turunan orang msikin)
Malu nian adonyo	malu sekali adanya
Dengan nyaoh ah, jangan dampeng ngan aku	kamu menjauhla, jangan dekat dengan aku
Mun memang dengan kesian ngan aku	kalo memang kamu kasian dengan aku

²² Wawancara bapak Reko, 1 juni 2023

²³ Wawancara Ibu Asmariyani, Selaku Guru Bahasa Indonesia

Analisis Lagu Daerah Empat Lawang Selatan dari Perspektif Gaya Bahasa Pertentangan dan Perulangan

Diana Maryana

Sakit ati aku... jemo tuo denga	sakit hati aku... orang tua kamu
Nyugho aku ngejauhi denga	menyuruh aku menjauhi kamu
Nedo mungkin aku dapat jodo turunan jemo kayo	tidak mungkin aku mendapat jodoh turunan orang kaya

“Dek pantas aku ngan denga” (tidak pantas aku dengan kamu) maknanya adalah menyadari bahwa dia tidak cocok dengan wanita tersebut, “Nek pantas pulo bedudukan” (tidak pantas juga bersama) maknanya adalah tidak cocok untuk memulai hidup berdua, “Lain derajat aku ngan denga” (lain derajat aku dengan kamu) maknanya adalah perbedaan kasta, “Mpok dengan linjang dengan aku” (meski kamu cinta dengan aku) maknanya adalah meratapi karena tidak percaya diri, “Mpok aku galak ngan dengan” (meski aku suka dengan kamu) maknanya adalah meratapi karena tidak percaya diri, “Aku nedo pacak hidup ngan denga” (aku tidak bias hidup dengan kamu) maknanya adalah mengalah dengan keadaan.

“Jauh derajat kito nu denga jemo ado” (jauh derajat kita kamu orang ada) maknanya adalah membandingkan derajat. “Aku ni jemo buntu, turunan jemo saro”(aku ini orang miskin, turunan orang msikin) maknanya adalah sadar dengan keadaan, “Malu nian adonyo” (malu sekali adanya) maknanya adalah merendahkan diri, “Dengan nyaoh ah, jangan dampeng ngan aku” (kamu menjauhla, jangan dekat dengan aku) maknanya adalah memaksa untuk tidak bersama, “Mun memang dengan kesian ngan aku”(kalo memang kamu kasian dengan aku) maknanya adalah memohon untuk lebih sadar akan perbedaan derajat, “Sakit ati aku... jemo tuo dengan” (sakit hati aku... orang tua kamu) Nyugho aku ngejauhi denga (menyuruh aku menjauhi kamu) maknanya adalah kekecewaan karena tidak direstui, “Nedo mungkin aku dapat jodo turunan jemo kayo”(tidak mungkin aku mendapat jodoh turunan orang kaya) maknanya adalah sadar bahwa tidak memiliki kesempatan untuk hidup bersama.

Makna keseluruhan dari lagu daerah empat lawang yang berjudul “Turunan Jemo Kayo” adalah kesedihan karena seseorang yang tidak bisa menjalin hubungan sebab tidak direstui oleh orang tuanya. Pendapat ini juga diperkuat oleh Reko Satriawan, selaku masyarakat asli daerah empat lawang.²⁴ Di mana makna lagu daerah empat lawang yang berjudul turunan jemo kayo, di atas juga diperkuat oleh pendapat ibu Asmariyani selaku guru bahasa Indonesia.²⁵

A. Pembahasan

1. Gaya Bahasa Lagu Daerah Empat Lawang

Setelah melakukan analisa data dari hasil penelitian dapat di ketahui berbagai macam gaya bahasa pertentangan dan perulangan, hanya enam bentuk gaya bahasa yang di temukan pada lirik lagu daerah empat lawang provinsi sumatera selatan yaitu: (a) gaya bahasa hiperbola, (b) gaya

²⁴ Wawancara bapak reko, 1 juni 2023

²⁵ Wawancara ibu Asmariyani, Selaku Guru Bahasa Indonesia

bahasa ironi, (c) gaya bahasa paronomasia (d) gaya bahasa zeugma, (e) gaya bahasa kiasmus, dan (f) gaya bahasa repetisi.

Dari kelima lirik lagu daerah empat lawang, ditemukan dua data lirik lagu yang mengandung bentuk gaya bahasa hiperbola yaitu pada lirik lagu daerah empat lawang yang berjudul “Bukit Campang” lirik tersebut termasuk gaya bahasa hiperbola karena mengandung makna yang melebih-lebihkan sesuatu sehingga tidak sesuai lagi dengan makna yang sebenarnya. Sebagaimana yang di jelaskan pada kajian teori halaman (13) yang menguraikan gaya bahasa hiperbola merupakan gaya bahasa yang bersifat melebih-lebihkan sesuatu sehingga tidak sesuai lagi dengan yang sebenarnya . Berangkat dari hal tersebut menurut peneliti maka data yang ditemukan mengandung gaya bahasa hiperbola.

Pada gaya bahasa ironi ditemukan empat data yang mengandung gaya bahasa tersebut dari ke lima lirik lagu daerah empat lawang pada data 1 diambil pada lirik lagu yang berjudul “Bukit Campang”, pada data 2 dan 3 diambil dari lirik lagu yang berjudul “Ketubean”, sedangkan pada data 4 diambil pada lirik lagu yang berjudul “Madak Cak Gidik”. Jadi ke empat data yang ditemukan mengandung gaya bahasa ironi karena ke empat data tersebut mengandung kata sindiran halus yang menyatakan sesuatu dan memiliki makna sebaliknya. Sebagaimana yang di jelaskan pada kajian teori halaman (14) yang menguraikan gaya bahasa ironi merupakan gaya bahasa sindiran halus yang menyatakan sesuatu dan memiliki makna sebaliknya. Berangkat dari definisi tersebut maka peneliti berpendapat bahwa ke 4 data yang ditemukan mengandung gaya bahasa ironi.

Pada gaya bahasa paronomasia di temukan satu data yang mengandung gaya bahasa tersebut, dari ke lima lirik lagu daerah empat lawang diambil dari lirik lagu yang berjudul “Dendang Paiker Hijau”. Lirik lagu tersebut mengandung gaya bahasa paronomasia karena mengandung deretan kata yang sama bunyinya, sebagaimana di jelaskan dalam kajian teori halaman (14) menjelaskan bahwa gaya bahasa paronomasia adalah gaya bahasa yang terdiri dari deretan kata-kata yang sama bunyinya tetapi memiliki makna yang berbeda. Berangkat dari definisi tersebut maka peneliti berpendapat bahwa data yang ditemukan mengandung gaya bahasa paronomasia.

Pada gaya bahasa zeugma ditemukan satu data yang mengandung gaya bahasa zeugma tersebut, dari ke lima lirik lagu daerah empat lawang dia ambil dari lirik lagu yang berjudul “Turunan Jemo Kayo”. Lirik lagu tersebut mengandung gaya bahasa zeugma karena mengandung bentuk koordinasi memiliki ciri-ciri semantk bertentangan seperti abstrak dan konkret, sebagaimana di jelaskan dalam kajian teori halaman (15)

menjelaskan bahwa gaya bahasa zeugma merupakan bentuk koordinasi dua kata yang memiliki ciri-ciri semantic bertentangan seperti abstrak dan konkret. Berangkat dari definisi tersebut maka peneliti berpendapat bahwa data yang ditemukan mengandung gaya bahasa zeugma.

Pada gaya bahasa kiasmus ditemukan tiga data yang mengandung gaya bahasa tersebut dari ke lima lirik lagu daerah empat lawang di ambil dari lirik lagu yang berjudul “Dendang Paiker Hijau”. Lirik lagu tersebut mengandung gaya bahasa kiasmus karena menyusun antara dua kalimat menjadi satu. Sebagaimana dijelaskan dalam kajian teori halaman (18) menjelaskan bahwa gaya bahasa kiasmus adalah gaya bahasa dengan cara mengulang kata atau inversi hubungan dua kata dalam satu kalimat. Berangkat dari definisi tersebut yang ditemukan mengandung gaya bahasa kiasmus.

Dari ke lima lirik lagu daerah empat lawang ditemukan Sembilan data yang mengandung unsur gaya bahasa repetisi. Data 1 dan 2 diambil dari lirik lagu daerah empat lawang yang berjudul “Bukit Campang”, data 3 diambil dari lirik lagu yang berjudul “Dendang Paiker Hijau”, data 4 sampai data 7 diambil dari lirik lagu yang berjudul “Madak Cak Gidik” , data 8 dan 9 diambil dari lirik lagu yang berjudul “Turunan Jemo Kayo”. Lirik lagu tersebut mengandung gaya bahasa repetisi karena proses pengulangan kata atau kelompok yang sama. Sebagaimana dijelaskan dalam kajian teori halaman (18) menjelaskan bahwa gaya bahasa repetisi adalah proses pengulangan kata atau kelompok kata yang sama. Berangkat dari hal tersebut menurut peneliti bahwa data yang ditemukan mengandung gaya bahasa repetisi.

2. Makna Lagu Daerah Empat Lawang

Makna lagu daerah merupakan dua pengertian yang berbeda tetapi saling berkaitan atau memiliki hubungan bahkan saling melengkapi, tergantung pada konteks situasi yang ada. Jadi jika dihubungkan makna lagu daerah merupakan arti teks yang dihubungkan dengan suatu konteks, sehingga makna lagu daerah tersebut dapat dipahami jika disesuaikan dengan konteks yang membangunnya. Makna dalam dalam lagu daerah akan membentuk suatu amanat atau pesan yang ingin disampaikan penyair kepada pendengar atau penontonnya yang berupa pesan moral, kritik, anjuran-anjuran (petuah), nasihat, sindiran, maupun ungkapan rasa sedih dan bahagia. Adapun makna lagu daerah Empat Lawang yang penulis temukan adalah sebagai berikut:

- a. Makna lagu daerah empat lawang yang berjudul “Bukit Campang” adalah kesedihan karena ditinggal seseorang yang disayang. Dimana Pendapat ini juga diperkuat oleh , Reko Satriawan selaku masyarakat asli daerah empat lawang.
- b. Makna lagu daerah empat lawang yang berjudul “Ketubean” adalah informasi karena memperkenalkan budaya empat lawang. Dimana

Analisis Lagu Daerah Empat Lawang Selatan dari Perspektif Gaya Bahasa Pertentangan dan Perulangan

Diana Maryana

Pendapat ini juga diperkuat oleh , Reko Satriawan selaku masyarakat asli daerah empat lawang.

- c. Makna lagu daerah empat lawang yang berjudul “Dendang Paiker Hijau” adalah informasi karena memperkenalkan adat dan budaya empat lawang. Dimana Pendapat ini juga diperkuat oleh, Reko Satriawan selaku masyarakat asli daerah empat lawang.
- d. Makna lagu daerah empat lawang yang berjudul “Madak Cak Gidik” adalah kesedihan karena menjalin hubungan sudah lama namun takdir yang menentukan mereka tidak berjodoh. Dimana Pendapat ini juga diperkuat oleh , Reko Satriawan selaku masyarakat asli daerah empat lawang.
- e. Makna lagu daerah empat lawang yang berjudul “Turunan Jemo Kayo” adalah kesedihan karena seseorang yang tidak bisa menjalin hubungan sebab tidak direstui oleh orang tuanya. Dimana Pendapat ini juga diperkuat oleh , Reko Satriawan selaku masyarakat asli daerah empat lawang.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai “Analisis lagu daerah Empat Lawang Provinsi Sumatera Selatan Dari Perspektif Gaya Bahasa Pertentangan Dan Perulangan” maka penulis dapat menyimpulkan.

Dari hasil penelitian ini, diketahui terdapat enam bentuk gaya bahasa lagu daerah empat lawang yang terdiri dari gaya bahasa pertentangan hiperbola 2, gaya bahasa ironi 4, gaya bahasa paronomasia 1, gaya bahasa zeugma 1, gaya bahasa perulangan Kiasmus 3, gaya bahasa Repetisi 9. Pada lirik lagu daerah empat lawang yang paling dominan yaitu gaya bahasa repetisi dan yang paling sedikit yaitu gaya bahasa paronomasia dan zeugma.

Dari hasil penelitian diketahui terdapat lima makna lagu daerah dalam penelitian ini: Makna lagu daerah empat lawang yang berjudul “Bukit Campang” adalah kesedihan karena ditinggal seseorang yang disayang. Makna lagu daerah empat lawang yang berjudul “Ketubean” adalah menyampaikan informasi karena memperkenalkan budaya empat lawang. Makna lagu daerah empat lawang yang berjudul “Dendang Paiker Hijau” adalah menyampaikan informasi karena memperkenalkan adat dan budaya empat lawang. Makna lagu daerah empat lawang yang berjudul “Madak Cak Gidik” adalah kesedihan karena menjalin hubungan sudah lama namun takdir yang menentukan mereka tidak berjodoh. Makna lagu daerah empat lawang yang berjudul “Turunan Jemo Kayo” adalah kesedihan karena seseorang yang tidak bisa menjalin hubungan sebab tidak direstui oleh orang tuanya.

Daftar Pustaka

Analisis Lagu Daerah Empat Lawang Selatan dari Perspektif Gaya Bahasa Pertentangan dan Perulangan

Diana Maryana

- Aminuddin. 2013. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Anugrah, Zulham, 2018. *Gaya Bahasa Litotes Pada Rangkaian Acara Pernikahan Appau-Apaudi Desa Bonea Timur Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar*. Skripsi. Makasar: Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Istiqomah, Nuriana, Mukh Doyin, and Sumartini Sumartini. 2014. Sikap Hidup *Orang Jawa dalam Novel Orang-Orang Proyek Karya Ahmad Tohari*." Jurnal Sastra Indonesia
- Jelita, Herlinda Maria. 2021. *Analisis Gaya Bahasa Pada Lirik Lagu Karya Feliks Edon "Dalam Album Rame Raes" (Kajian Stilistika)*. Skripsi. Mataram: Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Mataram.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra Dan Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajaran, 2007
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.